

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian dengan mengungkapkan kesenjangan yang terjadi diantara harapan dan realita mengenai profesionalisme tenaga pendidik PAUD. Pada bab ini, peneliti akan mencoba mengutarakan mengenai urgensi pengembangan profesional bagi tenaga pendidik PAUD, upaya-upaya dilakukan oleh berbagai pihak berkepentingan dalam peningkatan profesionalisme pendidik, serta kondisi aktual profesional pendidik PAUD saat ini. Dari uraian tersebut, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah penelitian, tujuan, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya peningkatan kualitas pendidikan saat ini dilakukan secara serentak pada berbagai aspek oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan (Mulyasa, 2012). Kesadaran akan banyaknya faktor penentu dalam pencapaian hasil pendidikan yang berkualitas memungkinkan penyebaran perhatian yang merata pada berbagai ranah pendidikan. Hal itu tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2008 tentang Rencana Kerja Pemerintah tahun 2009, yaitu *“Mengingat penting dan strategisnya pendidikan dalam pembangunan bangsa, pemerintah secara terus-menerus memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan.”*

Selain pengembangan kurikulum dan peningkatan sarana prasarana pendidikan, saat ini perhatian secara khusus diberikan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Hal ini merupakan bagian dari membenahan manajemen pendidikan yang dikawal pemerintah dalam skala nasional (Mulyasa, 2012). Pemerintah memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kualitas pendidik melalui berbagai program, seperti lokakarya, pelatihan berjenjang, seminar, serta program sertifikasi.

Korelasi antara kualitas pendidik dengan kualitas pendidikan tak dapat dielakkan lagi, tentu sangat erat (Santayasa, 2008). Tujuan dari peningkatan faktor-faktor pendidikan berkualitas seperti diungkapkan oleh Guskey (2002), pada akhirnya adalah kualitas pembelajaran siswa. Tenaga pendidik sebagai sosok yang paling berperan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, memegang peranan penting yang paling menentukan terhadap kualitas pendidikan (Depdiknas, 2006; Opfer, 2011; Suryadi, 2015). Alasan paling rasional dari pernyataan tersebut adalah dikarenakan pendidik bertanggung jawab dalam proses pendidikan secara umum dan proses pembelajaran secara khusus.

Kompleksitas tugas guru tersebut mengakibatkan banyak pendidik yang merasa berputus asa dalam menjalankan tugasnya. Sehingga profesi pendidik menjadi sangat rentan dalam menghadapi berbagai problematika, karena tugasnya yang sangat kompleks (Sato, 2013). Breaux and Wong (2003, hlm.3) mengungkapkan bahwa:

“Penyebab rasa frustrasi para pendidik disebabkan kurangnya dukungan, kekecewaan dengan tugas mengajar, kesulitan menyeimbangkan tuntutan personal dan profesional, urusan dokumen yang berlebihan, manajemen kelas yang kurang memadai, dan tingkat stres yang tinggi”.

Kualitas pendidik yang kurang baik dalam menjalankan perannya akan menghasilkan kegagalan dan masalah serius dalam pendidikan dan pembelajaran. Kegagalan seorang pendidik secara langsung akan mengakibatkan kegagalan pada proses pembelajaran siswanya (Breaux & Wong, 2003; Montecinos, et.al. 2014). Untuk itulah saat ini perhatian terhadap peningkatan kualitas tenaga pendidik menjadi perhatian utama. Pemerintah, berbagai institusi seperti perguruan tinggi dan lembaga sekolah, turut melakukan upaya dalam rangka memberi dukungan pada tenaga pendidik agar mampu melaksanakan layanan pendidikan yang berkualitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan proses belajar yang dialami oleh para siswa-siswanya.

Sama halnya dengan tenaga pendidik pada tingkat lainnya, tenaga pendidik pada jenjang PAUD merupakan figur profesional. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan formal, serta jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Oleh karenanya, peran pendidik PAUD sama dengan pendidik lainnya tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka dari itu, para pendidik PAUD perlu memenuhi berbagai standar yang ditetapkan untuk memenuhi fungsi profesionalnya, yang akan dijelaskan pada paragraf-paragraf selanjutnya.

Pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), berdirinya direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non-formal dan Informal pada tahun 2001 menjadi komitmen serius pemerintah dalam memberikan perhatian dan kesungguhan pada keberlangsungan Pendidikan Anak Usia Dini (Latif, dkk., 2013). Perhatian terhadap sektor pendidikan anak usia dini ini memang terbilang jauh tertinggal dibandingkan perhatian terhadap sektor pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Namun langkah progresif pemerintah ini direspon positif dan kini perkembangan pendidikan anak usia dini di tanah air berlangsung cukup pesat.

Pada tahap awal, pemerintah memiliki strategi untuk meningkatkan jumlah lembaga PAUD di seluruh Indonesia dalam upaya menyerap sebanyak-banyaknya anak usia dini agar memperoleh pendidikan yang berpusat pada stimulasi perkembangan mereka. Pada tahap selanjutnya, yakni tahun 2005 dan 2009, terbitlah Peraturan Pemerintah (PP) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) yang menetapkan berbagai standar dalam pelayanan pendidikan

anak usia dini. Secara spesifik, standar bagi tenaga pendidik dituangkan dalam dua peraturan tersebut secara jelas dan terperinci. Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 29 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidik PAUD harus memiliki (1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan (3) Sertifikasi guru untuk PAUD. Sementara itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa pendidik PAUD harus memenuhi empat standar, yakni (1) Kompetensi kepribadian, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi pedagogik, (4) Kompetensi sosial.

Merujuk pada uraian dari Permendiknas nomor 58 tahun 2009 di atas, maka pekerjaan rumah bagi peningkatan kualitas tenaga pendidik masih sangat banyak. Saat ini kondisi menunjukkan bahwa sebagian besar dari pendidik PAUD di Indonesia masih belum memenuhi kriteria tersebut di atas. Jumlah pendidik yang memenuhi kualifikasi pendidikan terakhir S1 atau D4 dengan latar belakang pendidikan linear baru berjumlah 15.72% (Latif, dkk., 2013). Masih banyak lembaga PAUD melakukan layanan pendidikan dengan kualifikasi tenaga pendidik yang rendah, seperti lulusan SD, lulusan SMP, atau lulusan SMA/ sederajat. Pada beberapa program, seperti pos PAUD, tenaga pendidik direkrut dari kalangan sukarelawan atau ibu rumah tangga dari warga sekitar (Latif, dkk., 2013). Sementara itu, pada lembaga-lembaga PAUD yang pendidiknya telah memenuhi kualifikasi D4 atau S1, problematika terletak pada latar belakang pendidikan yang belum linear dan mengakibatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik mengenai konsep PAUD kurang optimal.

Menyadari akan kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Sub-Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD menyelenggarakan berbagai program sebagai upaya peningkatan kompetensi pendidik PAUD, antara lain: rintisan pendidikan gelar, bantuan pendidikan,

program konversi, serta diklat berjenjang. Program dilakukan secara terus menerus di berbagai titik wilayah Indonesia. Namun demikian, efektivitas dari program-program pemerintah tersebut belum terlaksana secara optimal. Latif, dkk., (2013) menyebutkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan pemerintah bagi peningkatan kompetensi pendidik PAUD baru menjangkau 29% dari keseluruhan pendidik yang berjumlah 402.493 orang. Pendidik PAUD yang sangat banyak, serta luasnya wilayah Indonesia sangat mungkin menjadi penyebab terbatasnya daya jangkau program peningkatan kompetensi tersebut.

Selain data mengenai rendahnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik PAUD yang diungkapkan di atas, terdapat hal lain yang menjadi problematik pada sistem pendidikan anak usia dini saat ini. Dampak dari rendahnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik tentu berpengaruh pada praktik pembelajaran yang dilakukan di lapangan. Saat ini masih banyak ditemukan praktik-praktik PAUD yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yang seharusnya berfokus pada perkembangan sosial dan emosi menjadi program yang menekankan nilai akademis, terutama kemampuan baca-tulis dini, matematika dan ilmu pengetahuan bahkan banyak tes yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini (Morrison, 2012). Hal ini menguatkan urgensi pengembangan profesional bagi para pendidik PAUD agar dapat melakukan praktik pembelajaran yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini (Osgood, 2006).

Bertolak dari kondisi aktual pendidik PAUD saat ini, peningkatan kualitas pendidik PAUD tampaknya menjadi prioritas untuk dilakukan. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dari pembentukan watak dan sikap para siswa yang akan dibawanya sampai dewasa. Periode usia dini seringkali disebut periode emas perkembangan, karena pada saat usia dini inilah terjadinya proses tumbuh kembang yang sangat pesat serta kematangan persiapan belajar untuk tahap selanjutnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dalam Dirjen PAUD (2010, hlm. 5), menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Untuk melakukan pendidikan yang tepat pada anak usia dini agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, kualitas pendidik PAUD menjadi hal yang sangat menentukan. Prinsip pendidikan anak meyakini bahwa anak telah membawa potensi sejak lahir dan potensi tersebut harus dikembangkan dan digali dengan cara pemberian stimulasi yang sesuai. Dalam upaya mengakomodasi prinsip-prinsip PAUD tersebut, tentu para pendidik memerlukan penguasaan terhadap kajian pengetahuan dan keterampilan yang tepat dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Persoalan utama bagi para pendidik PAUD adalah bagaimana mendidik anak usia dini agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, serta menentukan langkah stimulasi yang tepat dalam mengembangkan anak secara utuh pada aspek fisik-motorik, intelektual, sosial, moral, emosional, dan spiritual (Sujiono, 2012). Hal ini menjadi alasan kuat mengapa tenaga pendidik di jenjang PAUD memerlukan pengembangan profesional secara terus menerus dan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat kita ringkas bahwa, (1) kondisi tenaga pendidik PAUD yang masih memprihatinkan, baik dari segi kualifikasi maupun kompetensi, (2) sementara itu profil tenaga pendidik yang berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan adalah hal penting mengingat layanan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dan berlangsung pada masa emas perkembangan, (3) Oleh karenanya, tenaga pendidik PAUD merupakan tenaga profesional seperti halnya tenaga pendidik di jenjang pendidikan lain yang memerlukan peningkatan kualitas profesional secara terus menerus (Santyasa, 2008), (4) tentu hal ini menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pemerintah, institusi pendidikan, maupun praktisi pendidikan, dalam melakukan kajian dan peningkatan kualitas profesionalisme tenaga pendidik PAUD.

Kesadaran mengenai peningkatan kualitas pendidik tidak hanya menjadi perhatian pemerintah, namun juga direspon positif oleh berbagai institusi lain yang berkepentingan (Apple & McMullen, 2007), seperti perguruan tinggi sebagai pencetak para calon tenaga pendidik serta lembaga PAUD sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan. Banyak lembaga PAUD yang ingin melakukan perubahan atau meningkatkan kualitas layanan pendidikan, saat ini turut menyelenggarakan program pengembangan profesional dan menjadikannya sebagai prioritas dari rencana strategis lembaga (King & Newmann, 2002).

Manfaat dari pengembangan profesional pendidik terhadap peningkatan kualitas pendidikan berkualitas memang tidak dapat dipungkiri lagi (Guskey, 2002; Driel & Berry, 2012). Selama ini banyak kajian yang mengungkapkan mengenai efektivitas program pengembangan profesional bagi peningkatan kualitas profesi pendidik, seperti yang diungkapkan Villegas-Reimers (2003) bahwa penelitian di berbagai negara seperti Australia, Amerika Serikat, Eropa, bahkan Afrika menunjukkan bahwa program pengembangan profesional berdampak besar bagi keyakinan, perilaku, keterampilan praktek mengajar, pemahaman akan tujuan mengajar, dan pada akhirnya peningkatan proses belajar siswa.

Pada satu dekade terakhir, penelitian terhadap guru dan lembaga sekolah meningkat dengan pesat (Printy, 2008). Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai peran guru profesional (Grossman, et.al., 2001; Mitchell, 1999; Stein & Brown, 1997; Stein, et.al, 1998; Supovitz, 2002), program pengembangan profesi pendidik (Darling-Hammond & McLaughlin, 1995), urgensi pengembangan profesi bagi pendidik (Stein & Spillane 2005; Shapley, 2007), serta peran stake holder yang melaksanakan program pengembangan profesi pendidik baik institusi formal maupun komunitas non formal, termasuk didalamnya peran pimpinan lembaga sekolah (Weller, 2001; Wenger & Snyder, 2000; Young, 2006; Stein & Nelson, 2003). Lebih lanjut penelitian Bryk, Camburn, & Louis, (1999); Knight, (2002); Wenger (2000), memaparkan tentang jenis pengembangan profesi non formal

dalam bentuk komunitas-komunitas belajar bersama, sebagai kegiatan yang sangat positif untuk meningkatkan kualitas pendidik.

Namun demikian, berbagai penelitian tersebut di atas lebih banyak mengungkapkan kajian dari sudut pandang stake holder, pemangku kebijakan, dan pihak pelaksana dalam penyelenggaraan program pengembangan profesi pendidik. Sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian mengenai pengembangan profesi pendidik yang dikaji dari sudut pandang pendidik itu sendiri. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini sebagai kajian yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Meskipun saat ini banyak pihak yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan profesional pendidik melalui penyelenggaraan berbagai program, namun pemanfaatannya harus disadari oleh motivasi diri dari individu pendidik yang bersangkutan. Hal itu dikarenakan telaah mengenai makna profesional yang menyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan satu tanggung jawab utama yang harus dilakukan secara mandiri oleh individu yang bersangkutan dengan motivasi untuk menjaga kualitas profesionalnya (Guskey, 2002). Begitupun dengan pendidik yang juga merupakan profesional, harus terus melakukan pengembangan profesinya secara mandiri sebagaimana diungkapkan Morris, dkk., (1963, hlm. 368):

"One of the major personal responsibilities of every professional workers is to keep himself informed and up-to-date in his own speciality through individual reading and study."

Dengan demikian proses pengembangan profesionalisme pendidik hendaknya dilakukan atas dasar kesadaran dan motivasi internal individu yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga kualitas profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kesadaran yang dibangun oleh individu pendidik dalam menjaga kualitas profesionalnya menjadi kunci utama dalam pemanfaatan berbagai kesempatan dan sumber daya untuk pengembangan profesionalnya (King

& Newmann, 2001). Tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang menyebut pengembangan profesi dengan istilah *professional learning* atau pembelajaran profesional, karena prosesnya yang menuntut para pendidik untuk bersikap aktif, dan memandang pendidik menjadi subjek pelaku pengembangan bagi profesionalisme dirinya (Darling-Hammond & Richardson, 2009).

Sampai saat ini pada umumnya program pengembangan profesional bagi tenaga pendidik merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan dan menjadi daya dukung bagi pengembangan profesi yang harus dilakukan oleh guru (Prachagool, 2012; Scribner, 2003). Sehingga saat ini terdapat paradigma di kalangan pendidik, bahwa pengembangan profesi masih bersifat tugas dari pemerintah maupun institusi sekolah atau dapat dikatakan memiliki pola *top-down*. Adanya temuan bahwa program pengembangan profesional dan pelatihan yang diberikan untuk para pendidik terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan para pendidik karena seringkali kurang berfokus pada hal-hal esensial dari tugas mereka sehari-hari untuk mengajar (Sahlberg, 2011; Guskey, 2002; Askill-Williams & Murray-Harvey, 2015). Hal tersebut tentu bertentangan dengan karakteristik pengembangan profesional pendidik yang seharusnya bersifat konstruktivisme, berkesinambungan, memuat konteks tertentu yang berkaitan dengan area tanggung jawab pendidik (Villegas-Reimers, 2003).

Pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan program peningkatan mutu tenaga pendidik di Indonesia sesungguhnya menyadari bahwa dampak dari program pelatihan satu arah hanya berdampak sedikit sekali terhadap pengembangan profesional pendidik, namun mereka tidak memiliki pilihan untuk mencari alternatif lain (Sato, 2012). Sebagai dampaknya permasalahan yang kemudian muncul adalah budaya berpikir profesionalisme pendidik yang cenderung prosedural-administratif dalam konteks pengembangan kapasitas diri (Suryadi & Suratno, 2014). Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk mengungkap pandangan para pendidik mengenai pengembangan profesional berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Bagaimana mereka memandang pengembangan profesional selama

ini? Apakah memandang hal tersebut sebagai tuntutan tugas administratif semata? Ataukah para pendidik memiliki kesadaran bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan profesi pendidik?

Sudut pandang pendidik terhadap pengembangan profesional sangat menarik untuk dieksplorasi, karena setiap pendidik memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda-beda terkait pengembangan profesional. Tentu hasil penelitian ini akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian lain mengenai program ataupun efektivitas pengembangan profesional. Kajian ini diharapkan akan memberikan deskripsi mendalam mengenai makna program pengembangan profesional dimata pendidik PAUD, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memperkaya strategi program pengembangan profesional guru PAUD ke depannya bagi para *stake holder* yang berkepentingan dalam penyelenggaraan program pengembangan profesional pendidik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah "Bagaimanakah refleksi diri pendidik PAUD terhadap pengembangan profesional, berdasarkan sudut pandang dan pengalaman yang dimilikinya?" Secara rinci, rumusan masalah penelitian dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan pendidik PAUD mengenai konsep pendidik profesional?
2. Bagaimanakah pengalaman pendidik PAUD terkait pengembangan profesional?
3. Seperti apakah keyakinan dan perasaan yang dimiliki pendidik PAUD selama menjalani profesinya?
4. Bagaimanakah harapan, cita-cita, dan pesan para pendidik PAUD bagi profesi pendidik di masa yang akan datang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian secara mendalam mengenai pemaknaan profesionalisme, melalui pendeskripsian hasil refleksi diri para pendidik PAUD atas pengalaman dan pemahaman yang telah dimilikinya berkaitan dengan pengembangan profesional. Secara rinci dan khusus, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan pendidik PAUD mengenai konsep pendidik profesional.
2. Mendeskripsikan pengalaman pendidik PAUD terkait pengembangan profesionalnya.
3. Mengeksplorasi keyakinan dan perasaan yang dimiliki pendidik PAUD selama menjalani profesinya.
4. Mengungkapkan harapan, cita-cita, dan pesan para pendidik PAUD terhadap profesi pendidik di masa yang akan datang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis maupun pada tataran praktis.

- Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:
 - a. Memberikan kontribusi bagi kepentingan akademis program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dalam upaya peningkatan program pengembangan profesi pendidik PAUD.
- Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:
 - a. Informasi bagi para pemangku kebijakan dan *stake holders* yang berperan dalam program pengembangan profesional pendidik PAUD, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas berbagai kebijakan dan program pengembangan profesi guru yang ada.
 - b. Bahan refleksi dan referensi bagi pendidik PAUD dalam upaya pengembangan diri secara profesional.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai refleksi diri pendidik PAUD terhadap program pengembangan profesional.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai "Memaknai Profesionalisme: Refleksi Diri Pendidik PAUD Mengenai Pengembangan Profesional." Bab I dalam tesis ini akan menguraikan latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Pada bab pertama tersebut, akan disebutkan pula mengenai rumusan masalah yang diungkapkan melalui pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang merujuk pada pertanyaan penelitian, serta manfaat penelitian ini dari segi teoritis maupun sisi praktis.

Sebagai landasan konsep penelitian, Bab II akan mengungkapkan berbagai kajian teoretis yang berkaitan dengan konsep pengembangan profesional pendidik dan refleksi pendidik terhadap pengembangan profesional. Selanjutnya bab III akan menjelaskan mengenai metodologi yang dilakukan selama penelitian dilakukan. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti dalam menentukan fokus penelitian, objek penelitian, pendekatan, metode dan langkah-langkah penelitian, serta bagaimana proses pengolahan/analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dilakukan.

Pembahasan hasil penelitian sekaligus interpretasi peneliti terhadap data hasil penelitian akan dipaparkan dalam Bab IV. Bab V sekaligus penutup akan menampilkan kesimpulan peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan. Selain kesimpulan, pada Bab V ini akan diutarakan saran bagi peneliti lain yang akan melakukan peneliti lanjutan dalam topik yang serupa. Sebagai akhir dari hasil penelitian, peneliti akan menyampaikan beberapa rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan hasil penelitian ini agar hasil penelitian lebih bermanfaat.